

**PARADIGMA EKONOMI KELAUTAN
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(*Reinterpretasi Ayat-ayat Kelautan yang Berdimensi Ekonomi*)

Rikmat Ismatullah
(*Dosen STAI Kharrisma Sukabumi*)

ABSTRACT

The development of Indonesian economic in the future should not merely oriented with land development and ignoring oceanic economic. The greater tendency on the role of oceanic economic in the national development supported to have a great agenda in order to create the policies of oceanic sectors to build the understanding toward Indonesian as a oceanic country. The potencies of Indonesian oceanic can create predominant economic power for this country to face global or international competition.

The paradigm of oceanic economic on the Islamic Economic context can be done by discriptioning the reinterpretation of oceanic verses in the economic dimension which can't be seperated from the life of Indonesian country. In this context we found that Islam has possessed a character as the *Ilahiyah* system (or resourced with divine law from the God) and universal, (it's relevant to the whole of times, places, and all aspect of human life), integral, balance, equal, and permanent.

Muslim as the majority of the Indonesian people should became the advanced country in the oceanic sector as they have learned it from Qur'anic verses. Al-Qur'an has emphasized Muslim to manage and serve ocean and its properties as the heavent sent (Bless of God). As a matter of fact, its refer to the support of God toward people that they have to take the greaters benefits and advantages, in order to strengthen their faith and to exploit the natural resources especially in the ocean for the welfare and prosperity of human being.

Key Word : Al-Qur'an, Oceanic Economic, Islamic Economic

I. Latar Belakang

Paradigma mengenai ekonomi kelautan merupakan sebuah kajian yang sangat penting karena selain peran geopolitik, laut juga memiliki peran geoekonomi. Laut kita mengandung kekayaan alam yang sangat besar dan beraneka ragam. Dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, arah, tahapan, dan prioritas pembangunan bangsa Indonesia kedepan adalah terwujudnya Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional.

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai laut dan misteri kehidupan yang ada didalamnya berdimensi ekonomi. Dalam konteks itulah kita menemukan bahwa sejak awal, al-Qur'an telah menyorot masalah-masalah ekonomi secara intens dalam deretan ayat-ayatnya. al-Qur'an juga menjelaskan pola hubungan manusia dengan sekitarnya dalam suatu istilah yang oleh al-Qur'an disebut hubungan pendayagunaan (*'alaqat askhir*) semua tema itu secara keseluruhan membentuk paradigma Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif, Islam dengan begitu memiliki karakter sebagai sistem yang

Ilahiyyah (bersumber dari Tuhan) dan Universal (berlaku untuk semua waktu, tempat dan semua aspek kehidupan manusia), Integral, seimbang, dan permanen (Izzan dan Tanjung, 2006).

Umat Islam sebagai umat yang selalu ditantang untuk mengeksplorasi alam ciptaan Allah, dan dilimpahi kasih sayang Allah berupa garansi akan keberuntungan, sudah seharusnya mengeksplorasi karunia Allah dilautan sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Nahl (16) : 14

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Berbekal dan berpegang teguh pada al-Qur'an, kita seharusnya membuka mata akan kenyataan yang sungguh menakjubkan tentang laut. Bahwa laut adalah tempat mengais rizki yang dianjurkan oleh Allah, laut adalah tempat yang penuh dengan sumber daya alam yang menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia (Djamil, 2004).

II. LANDASAN TEORI

2.1. PARADIGMA

Dalam sebuah desain penelitian paradigma merupakan "*statement of a theoretical perspective that will guide the inquiry*", paradigma mejadi rujukan yang memandu suatu penelitian dapat berupa *conceptual framework* atau kerangka konseptual yang menjadi titik tolak penelitian. Paradigma penelitian dapat berupa *a representation, a model of teori, an idea, or a principle* atau suatu gambaran, model teori, gagasan, atau prinsip (Satori dan Komariah, 2009). Secara bahasa paradigma diartikan sebagai model, teori, persepsi, asumsi atau kerangka acuan. Dalam pengertian lain, paradigma adalah sebuah teori tentang bagaimana cara manusia (ilmuwan) melihat dunia tidak dalam pengertian fisik, melainkan dalam konteks persepsi, cara mengerti dan teknik menafsirkan suatu fakta atau realitas. Pengertian ini dapat dinisbatkan dengan pengertian paradigma sebagai sebuah perspektif keilmuan yang berisi teori, penjelasan atau model tertentu untuk sesuatu yang berbau ilmiah (Muhammad 2008).

Paradigma menurut Mustopadidjaja (2000) adalah teori dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu, dan berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi, metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi sesuatu permasalahan baik dalam kaitan pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan kemanusiaan. Definisi ini hampir serupa telah diangkat Kunh (1970) bahwa paradigma merupakan suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar, atau cara memecahkan sesuatu masalah, yang dianut oleh masyarakat ilmiah pada suatu masa tertentu (Satori dan Komariah, 2009).

2.2. EKONOMI KELAUTAN

Secara etimologi kata "laut" yang mendapatkan imbuhan "ke" dan "an" menjadi kelautan. Istilah "kelautan" menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia secara umum dipahami sebagai "hal-hal yang berhubungan dengan laut." Sedangkan "laut" sendiri bermakna kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan luas) yang menggenangi dan membagi daratan atas benua. Atau dengan pernyataan lain laut adalah bagian dari bumi yang tertutup oleh air asin.

Ekonomi kelautan merupakan satu bahasan yang relatif baru dalam ranah ekonomi, ini bisa dilihat dari terbatasnya definisi yang ada. Secara etimologi pengertian dari ekonomi kelautan memiliki makna yang cukup luas sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya :

Rikmat
Ismatu

Sulistyo (2004) mendefinisikan ekonomi kelautan adalah pemanfaatan suatu kawasan perairan yang ditetapkan sebagai kawasan pertumbuhan perekonomian berdasarkan karakter yang dimiliki setiap kelompok perairan tersebut. Adisasmita (2006) mengatakan bahwa ekonomi kelautan atau ekonomi archipelago mempelajari masalah keterkaitan dan ketergantungan ekonomi antar wilayah daratan dan antar wilayah perairan dalam suatu kawasan kepulauan. Dahuri (2008) berpendapat bahwa ekonomi kelautan menata dan mengembangkan perekonomian berbasis kelautan, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan dan pengembangan sektor-sektor terkait kelautan (perikanan, pariwisata lingkungan, pertambangan/minyak dan gas), serta industri transportasi, konstruksi dan jasa-jasa kelautan. Apridar (2010) menjelaskan bahwa ekonomi kelautan adalah ekonomi berbasis maritim yang memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang ada dilaut baik hayati seperti ikan, rumput laut, dan biota lainnya serta non-hayati seperti minyak, gas bumi dan bahan-bahan mineral maupun jasa (*services*).

2.3. EKONOMI ISLAM

Banyak para ahli yang mendefenisi Ekonomi Islam dari berbagai sudut pandang yang dipahami oleh para ahli tersebut, sehingga memberi corak tersendiri terhadap konsep-konsep ekonomi Islam. Secara umum definisi ekonomi Islam antara lain, pengetahuan dan penerapan hukum syari'ah untuk mencegah terjadinya ketidakadilan atas pemanfaatan dan pembuangan sumber-sumber material dengan tujuan untuk memberikan kepuasan manusia dan melakukannya sebagai kewajiban kepada Allah dan masyarakat.

Menurut An-Nabani (1996) Ekonomi Islam adalah sistem perekonomian yang menjadikan falsafah ekonominya berpijak pada upaya untuk menjalankan aktivitas perekonomian dengan berpegang kepada perintah dan larangan Allah.

Secara lebih sederhana Qardhawi (1997) menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi nilai dan ahlak berdasarkan Qur'an dan Sunnah. Manan (1997) berpendapat ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai Islam. Berbeda dengan Chapra (2001) ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang menguntungkan semua orang bukan hanya kaum muslimin yang menitik beratkan pada upaya untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum yang menjadi dambaan semua orang. Rumusan menurut Naqvi (2003), Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku Muslim dalam suatu masyarakat Muslim tertentu. Sementara Muhamad (2004) mendefinisikan suatu pendekatan untuk menafsirkan dan memecahkan persoalan ekonomi manusia yang didasarkan pada nilai, norma, hukum dan kelembagaan yang ada dan dihasilkan dari sumber-sumber pengetahuan Islam. Adapun Al-maududi (2005) ekonomi Islam adalah wahana untuk menegakkan kembali keutamaan Islam dalam kehidupan kaum muslimin, juga sebagai wahan perubahan ekonomi yang mendasar dengan merujuk pada al-Qur'an. Deskripsi paling sederhana dari ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, dimana keseluruhan nilai tersebut sudah tentu al-Quran, Sunnah, ijma dan qiyas (Nasution dkk, 2006). Karim (2007), mendefinisikan ekonomi Islam sebagai teori-teori ekonomi yang menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utamanya dalam menulis teori-teori ekonomi Islam tersebut. Adapun defenisi lain yang lebih lengkap bahwa Ekonomi Islam adalah ilmu, teori, model, kebijakan serta praktik ekonomi yang bersendi dan berlandaskan ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Al Hadits sebagai rujukan utama serta ijtihad sebagai rujukan tambahan.

2.4. INTERPRETASI AYAT-AYAT KELAUTAN

Ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh al-Qur'an, tetapi tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke-Esa-an-Nya, serta mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya (Shihab,

2009). Salah satu metode dalam memaparkan ayat-ayat tersebut melalui tafsir diantaranya:

2.4.1. Tafsir analisis (*al-Tafsir al-Manhaj al-Tahlily*)

Kata *tahlily* berakar dari kata *hala*, terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu. Sedangkan kata *tahlily* sendiri termasuk bentuk infinitif (*al-masdar*) dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan, menjelaskan bagian-bagian serta fungsinya masing-masing. Al-Farmawi mendefinisikan metode *tahlily* ini yaitu tafsir yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segi dan maknanya berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafazh-lafazhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab nujulnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya (Supiana dan Karman, 2002)

2.4.2. Tafsir Ilmu Pengetahuan (*al-Tafsir al-'ilmi*)

Menurut Fahd 'Abd-al-Rahman (1994), disebut tafsir '*ilmi*' karena tafsir ini merupakan sebuah ijtihad mufasirnya untuk menangkap hubungan ayat-ayat kauniyyah di dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan Rosadisastra (2007) bahwa secara etimologis tafsir '*ilmi*' ialah penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan khususnya tentang ayat dan realitas sosial.

Tafsir '*ilmi*' adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak tafsir ini adalah ayat-ayat *kauniyyah* (kealaman). Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut mufasir melengkapinya dengan teori sains. Kesungguhan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah itu didasarkan pada adanya perintah Allah untuk menggali pengetahuan berkenaan dengan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) pada alam semesta yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam ikut mendorong para mufasir untuk mengaktualisasikan ide dan pemikiran mereka dalam bidang tafsir. Kendati pada mulanya mereka hanya mencoba mencari relevansi antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan yang mereka temukan (Supiana dan Karman, 2002).

2.4.3. Teori Dialektika Ekologi Islam

Islam adalah agama ramah lingkungan karena mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan lingkungan baik daratan maupun lautan. Berkaitan dengan perumusan konsep agama yang ramah lingkungan tersebut, tampaknya teori dialektika ekologi Islam dapat dijadikan sebagai pengurainya. Teori dialektika ekologi Islam dirumuskan melalui proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya melalui sumber pustaka, yaitu kajian pustraka melalui penelitian kepustakaan. Menurut Sugiyono (2008) Studi kepustakaan (*library Research*) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini pada dasarnya juga disebut penelitian konsep atau bersifat pemikiran yang tidak lepas dari pendekatan filosofis yang terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik digunakan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan (Muhamad, 2004).

Penelitian ini juga menggunakan *deskriptif-analisis*, yang menjelaskan dan menggambarkan fokus kajian utama penelitian dari ayat-ayat yang berhubungan dengan kelautan yang berdimensi ekonomi dengan analisis pendapat para ulama (*mufasir*), cendekiawan dan para ahli yang berkopeten dalam kajian tersebut, sehingga paparan yang disajikan menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami. Sementara untuk menyajikan kesimpulan dengan menggunakan *analisis deduktif*, dimana hal-hal yang bersifat umum disimpulkan menjadi kesimpulan khusus.

Berdasarkan sifat, materi dan tujuan penelitian ini maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner yakni mengkaji satu persoalan dengan kaca mata dua atau lebih disiplin, kemudian hasilnya dirumuskan dalam satu konsep yang utuh menyeluruh (Muhajir, 2000). Aplikasinya, isu ekonomi kelautan yang diangkat dikaji dengan kaca mata ekonomi Islam.

Adapun untuk pengembangan penelitian ini, juga menggunakan metode pengembangan *Reflektif-konseptual-tentatif-problematik*, metode ini merupakan paduan antara konsep idealisasi dan multidisipliner serta interdisipliner. Oleh karena itu, model ini dapat bergerak serentak dari konsep idealisasi teoritik, moralistik, sampai trasendental secara reflektif. Model ini menuntut peneliti untuk berangkat dari kontruksi teoritik-sistematik ilmu yang berkembang. Bagian-bagian dilematik, inkonklusif, dan kontroversial dikonseptualisasikan secara reflektif dan disajikan dalam berbagai alternatif atau disajikan sebagai masalah yang belum konklusif. Beragam keraguan tersebut dikonsultasikan dengan nash. Bangunan teoritik model penelitian ini yaitu tampilnya sosok kontruksi teoritik sebagai bangunan pokok (Muhamad, 2004).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tafsir Ayat-ayat Kelautan Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an jumlah ayat yang mengandung kata "laut" sebanyak 33, sedangkan jumlah ayat yang mengandung kata "darat" sebanyak 12, dimana jumlah keduanya adalah 45. Jumlah ayat yang membicarakan laut berarti sebanyak $= 32/45 \times 100\% = 71,11\%$ sedangkan ayat yang membicarakan darat sebanyak $= 13/45 \times 100\% = 28,88\%$. Ini sesuai dengan ilmu pengetahuan sains kebumihan dengan hasil pengukuran menggunakan satelit dengan akurat mencatat bahwa permukaan bumi sebanyak 71,11% tertutup oleh lautan dan sisanya sebanyak 28,88% berupa daratan (Djamil, 2005).

Kajian tentang laut telah dilakukan oleh kalangan pakar kelautan. Secara umum kajian tersebut didasarkan pada pendekatan ilmu profan yang sekularistik, yang merupakan derivasi dari realitas rasional yang diabstraksikan ke dalam konsep kelautan. Namun kajian tersebut tidak terkait dengan nilai-nilai profetis Islam (*risalah Islamiyyah*). Implikasi pengembangan konsep kelautan sekuler di tengah masyarakat Islam dapat mengakibatkan timbulnya standar nilai ganda yang membingungkan. Di satu sisi, konsep kelautan sekuler tidak memberi tempat secara proporsional bagi nilai spiritual Islam, dan di sisi lain, masyarakat Islam mendambakan legitimasi spiritual Islam (Mujiono, 2001).

4.1.1. Aspek Kebahasaan

Al-Quran menggunakan terma *al-bahr* dengan berbagai bentuk derivasinya (kata jadian), yang terulang sebanyak 41 kali (Al-baqi, t.th). Kata بحر (*bahr*) yang dalam bahasa Indonesia berarti laut (Al-Munawwir, 1984). Kata *bahr* ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata dasar *bahara* (*fi'l tsulasi mujarrad* / verba lampau simpel aktif) berwazan *fa'ala*, terdiri dari akar huruf-huruf *ba'-ha'-ra'*. Kata *bahr* merupakan bentuk *masdar* (nomina) dari *bahara* - *yabharu* - *bahrān*. Menurut Ibn Faris (1998), laut dinamakan dengan "*bahr*" oleh karena luas dan terhamparnya lautan tersebut.

Dengan demikian kata *bahr* mempunyai makna etimologis الإنبساط و السعة (terhampar dan keluasan). Secara leksikal, Ibn Mansyur (t.th) menyatakan bahwa kata *bahr* bermakna air yang banyak, baik asin maupun tawar sebagai lawan dari

kata *al-nahr* (sungai). Laut dinamakan dengan istilah *bahr* karena kedalaman dan keluasannya, dan air laut didominasi oleh rasa asin sehingga sedikit kemungkinannya tawar. Dalam pada itu, bila seseorang menyatakan kalimat ماء بحر, maka kata بحر di sini berarti “asin”, karena ia berfungsi sebagai sifat dari kata ماء yang terletak sebelumnya sekalipun kata بحر pada hakikatnya merupakan *ism* (kata benda). Sehingga, kalimat tersebut bermakna “air yang asin” (Thobroni, 2008).

Thobroni, (2008) selanjutnya menjelaskan Kata *bahr* di dalam Al-Quran mempunyai bentuk *isytiqaq*, (derivasi) yang beragam. *Pertama*, Bentuk بحر (bentuk *mufrad*/ tunggal tanpa memperhatikan *i'rab*/kedudukannya dalam kalimat) Tidak terdapat perbedaan *tasrif* (bentuk kata) dalam pengungkapan kata بحر pada setiap ayat dan surat di atas. Perbedaan dapat ditemukan pada segi *i'rab* (perubahan baris pada akhir kata بحر) serta pada segi *ma'rifah* dan *nakirah-nya*. Namun perbedaan ini tidak berimplikasi terhadap adanya perubahan makna konteks ayat. *Kedua*, Bentuk بحران atau بحرین (bentuk *tasniyyah*/dual). *Ketiga*, Bentuk بحار atau أبحر (bentuk *jama'*/ plural).

Badawi (1950), mengatakan kaidah tafsir menjelaskan bahwa penyebutan suatu kata tertentu dalam al-Quran secara berulang-ulang (banyak) berfungsi mengokohkan suatu permasalahan dalam hati masyarakat, serta menunjukkan pentingnya permasalahan yang tersembunyi di balik kata tersebut agar mendapatkan perhatian (*li al-tawkid wa al-tanbih*). Salah satu bukti bahwa laut perlu dikaji secara mendalam ditunjukkan oleh luasnya wilayah laut itu sendiri dibanding wilayah darat bila dilihat dari permukaan planet bumi. Pengkajian terhadap masalah laut menurut pandangan Al-Quran menjadi lebih penting.

4.1.2. Aspek Ekonomi

4.1.2.1. Air dan Sumber Kehidupan

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 164

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dalam ayat lain Allah berfirman QS. Ibrahim (14) : 32

Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

Shihab (2002), menafsirkan bahwa ayat ini mengundang manusia berfikir dan merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dan siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memerhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsung dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Selanjutnya menjelaskan sebagian air segar dari hujan yang jatuh melarutkan zat-zat nutrisi dan mineral yang ada dalam tanah dan selanjutnya diserap oleh akar sebagai makanan untuk pertumbuhan. Sebagian lagi ditampung oleh manusia sebagai air minum dan sebagian lebih besar lainnya mengalir bebas ke sungai atau sisa air hujan tadi meresap masuk kedalam tanah hingga mencapai batuan landas (*bedrock*) yang mengalirkan ke tempat yang lebih dalam dan rendah.

Semua air yang jatuh di sungai dipermukaan tanah diatas batu landas tadi akan mengalir kembali ke laut (Djamil, 2005).

Kata *Sakhhkharah* digunakan dalam arti menundukan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat-sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukan tidak akan membangkan. Dari sini diperoleh kepastian hukum-hukum alam (Shihab, 2002).

Penundukan bahtera adalah kemampuan manusia membuatnya sehingga dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang menuju arah yang mereka kehendaki. Dan sebelum itu Allah menciptakan bahan-bahan mentah pembuatannya seperti kayu dan besi, sungai dan laut untuk dilayarinya serta angin yang mempengaruhi pelayarannya.

4.1.2.2. Sumber Makanan

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 96

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Allah berfirman QS. An-Nahl (16) : 14

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Dalam ayat lain QS. Fathir (35) : 12

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Redaksi pada ayat sebelumnya berbicara tentang perburuan secara umum, tanpa menjelaskan apakah dia menyangkut binatang darat atau laut, maka melalui ayat ini dijelaskan bahwa : *Dihalalkan bagi kamu berburu binatang buruan laut* juga sungai dan danau atau tambak, *dan makanannya* yang berasal dari laut seperti ikan, udang, atau apapun yang hidup disana dan tidak dapat hidup didarat walau telah mati dan mengapung (Zuhaili, 1998). Adalah makanan lezat bagi kamu, baik bagi yang bertempat tinggal tetap disuatu tempat tertentu, dan juga bagi orang-orang yang dalam perjalanan. Sementara ulama memahami kata-kata binatang buruan laut dalam arti apa yang diperoleh dengan upaya dan yang dimaksud dengan makanannya adalah apa yang mengapung atau terdampar tidak lagi diperoleh dengan memburunya. Ada juga yang memahami kata makanannya dalam arti yang diasinkan dan dikeringkan (Shihab, 2002).

Selain kelompok hewan yang hidup di laut, terdapat pula kelompok tumbuhan yang disebut tumbuhan laut yang juga banyak memiliki nilai gizi dan ekonomi. Zuhaili (1998) Informasi mengenai tumbuhan laut tampaknya dapat pula dikaitkan dan digali dari kata طَعَامُهُ dalam ayat diatas, Salah satu produk yang sudah lama diketahui manfaatnya adalah Makro-Algae Laut yang dikenal dalam dunia perdagangan dengan sebutan rumput laut atau Seaweed. Dari hasil analisis terhadap sembilan jenis rumput laut menunjukkan bahwa kandungannya meliputi karbohidrat berkisar antara 39% - 51%, protein antara 17,2% - 27,15%, lemak berkisar antara 0,08% - 1,9%, vitamin A, B1, B2, B6, B12, dan C, serta mineral

kalium, kalsium, fosfor, natrium, ferrum, dan iodium. Masyarakat wilayah pantai terutama di negara-negara Asia Pasifik telah terbiasa menjadikan rumput laut sebagai makanan (Thobroni, 2008).

4.1.2.3. Aneka Perhiasan

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16) : 14

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Kemudian Firman Allah dalam QS. Fathir (35) : 12

Dan tiada sama (antara) dua laut; yang Ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur

Kata *tastakhrijun* terambil dari kata *akhrāja* yang berarti mengeluarkan. Penambahan huruf *sin* dan *ta* pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, pendapat ini lebih baik dari pendapat Ibn Asyur yang memahami penambahan tersebut dalam arti banyak yakni memperoleh dari lautan, perhiasan yang banyak. Kata *hilyah*/perhiasan yang dimaksud adalah yang dapat diperoleh dari laut dan sungai. Dahulu ulama-ulama membatasi pengertian kata *hilyah* pada mutiara dan marjan, lalu menyatakan bahwa kedua hiasan itu hanya ditemukan dilaut. (Shihab, 2002).

Pendapat ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan manusia. Dahulu ulama dan cendekiawan menduga bahwa mutiara hanya dapat diperoleh dilaut yang asin dan tidak di sungai yang tawar. Memang beberapa jenis tertentu dari mutiara, dihasilkan oleh lautan yang asin, tetapi jenis lainya juga ditemukan dalam kerang-kerang sungai yang tawar. Dari itu selain pencarian mutiara dilaut kita juga mendengar adanya pencarian mutiara air tawar di beberapa negara seperti Inggris, Skotlandia, Cekoslovakia, Jepang dan lain-lain (Shihab, 2002).

Disisi lain jika kita berbicara tentang perhiasan, maka dalam konteks ini kita bisa memasukan batu-batu mulia yang dihasilkan oleh air tawar seperti berlian yang terendap dalam lumpur sungai kering yang dikenal dengan lumut. Yakut, sejenis safir berwarna biru atau hijau, juga ditemukan di beberapa sungai Burma, Thailand dan Srilangka. Beberapa sungai di Brazil dan siberia (Rusia) juga mengandung plorosikat alumunium yang berwarna kuning atau coklat. Circom, batu mulia yang mirip berlian dengan berbagai jenisnya diperoleh dari sungai-sungai berair tawar. Diantara batu semu mulia yang ada di air tawar dan sering juga digunakan sebagai perhiasan adalah topaz. Demikian ayat diatas mengisyaratkan sekian banyak hiasan itu, sebagai anugerah nikmat Allah SWT (Shihab, 2002).

4.1.2.4. Aneka Tambang, Minyak, Gas dan Mimeral

Firman Allah dalam QS. Al-Hajj (22) : 65

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. dan dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Allah berfirman dalam QS. Al-Jatsiyah (45) : 12

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Kata *sakhhara* pada kedua ayat diatas digunakan dalam arti menundukan sesuatu agar dapat dimanfaatkan, padahal sesuatu itu menurut sifatnya atau keadaannya enggan tunduk, tanpa penundukan Allah. Penundukan itu antara lain melalui pengilhaman manusia tentang sifat, ciri dan bawaan sesuatu, sehingga pada akhirnya ia dapat tunduk dan dimanfaatkan manusia seperti kuda, angin, laut dan lain-lain (Shihab, 2002).

Ayat yang telah dikemukakan di atas menyatakan bahwa dengan ditundukkannya lautan oleh Allah swt, maka manusia dapat menggali potensi kelautan. Adapun potensi kelautan yang terkait di sini dapat berupa bahan tambang, minyak dan gas bumi, mineral serta harta karun yang belum ditemukan yang terpendam di dasar laut. Berkaitan dengan bahan tambang, *filum Coelenterata* (hewan karang) membentuk bangunan keras dari kapur di bawah laut yang ukurannya besar sekali, dan seringkali sebagian muncul di permukaan laut dan membentuk beting-beting karang dan bahkan pulau-pulau karang.

Supriharyono (2000), menyatakan bangunan karang yang dinamakan terumbu karang ini dimanfaatkan secara tradisional untuk bahan bangunan, seperti bahan semen, ubin dan genting. Pasir yang diambil dari terumbu karang digunakan sebagai bahan bangunan dan campuran semen. Sebenarnya terumbu karang ini sama sekali bukan bahan tambang yang dapat diambil begitu saja. Tetapi sebagai salah satu jenis ekosistem laut yang melindungi banyak sekali jenis biota laut, sehingga keanekaragaman jenis ekosistem ini sangat tinggi, tertinggi di antara ekosistem-ekosistem yang terdapat di laut (Romimohtarto dan Juwana, 2001). Indonesia sebagai negara tropis, perairan pantainya dangkal. Oleh karena itu perairannya banyak dihuni oleh terumbu karang, yang merupakan rumah ikan dan biota laut lainnya.

Selanjutnya, di dasar laut juga menyimpan banyak kandungan minyak dan gas bumi serta mineral dalam jumlah besar. Informasi mengenai hal ini dapat digali dari beberapa ayat yang terdapat dalam QS. Al-Thur (52): 6

Dan laut yang di dalam tanahnya ada api

Firman Allah QS. Al-Takwir (81) : 6 dan Al-Infitar (82) :

Dan apabila lautan dijadikan meluap, Dan apabila lautan menjadikan meluap

Kata *سجر* dan *فجر* yang digunakan dalam kedua ayat di atas menarik untuk diperhatikan. Dilihat dari bentukannya, kedua kata tersebut mempunyai persamaan *bina'* (struktur pada *'ain* dan *lam fi'l* nya) " *جر* " dan perbedaan huruf di awal kata. Meskipun para ulama tafsir menerjemahkan kedua kata tersebut dengan makna yang sama (meluap), tetapi keduanya mengungkapkan penekanan makna yang berbeda. Kata *سجر* bermakna dasar penuh, bercampur, dan menyala, sedangkan kata *فجر* bermakna dasar pecah (terbelah), dan memancar (Ibn Faris, 1998). Perbedaan makna dari kedua kata ini bila dihubungkan memberikan pemahaman bahwa eksplorasi dan eksploitasi terhadap lautan oleh manusia, akan menimbulkan pancangan-pancangan yang ditancapkan oleh anjungan pengeboran minyak di dasar lautan, dan akibatnya laut menjadi terbelah dan memancarkan isinya.

Di samping itu, kata dasar *سجر* dalam kedua ayat yang disebutkan di atas dapat pula mengandung makna laut menyala. Yang pertama *سجر* menggambarkan proses yang terjadi secara berangsur-angsur, dan yang kedua *مسجور* mengandung makna sifat. Dengan demikian, ayat tersebut mengisyaratkan proses eksplorasi dan eksploitasi sumber daya minyak, gas bumi, dan mineral dari dasar laut secara

kontinyu dan terus-menerus, setelah sekian lama laut akan menyala memancarkan kandungannya (مسحور) yang panas (Nawawi, 1994). Kedua ayat ini menunjukkan eksplorasi yang dilakukan di dasar lautan akan menyemburkan kandungan minyak dan gas bumi, di mana semua zat ini berguna bagi umat manusia sebagai bahan bakar untuk menunjang aktifitas kehidupannya.

4.1.2.5. Sarana dan Prasarana Transportasi

Firman Allah dalam QS. Al-Isra (17) : 66

Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

Ayat ini menunjukan bahwa Allah lah yang maha kuasa dengan mudah melayarkan kapal-kapal baik di sungai-sungai maupun dilautan sehingga dengan karunia-Nya kita memperoleh kemudahan transportasi dalam setiap aktivitas khususnya perdagangan.

Selanjutnya Allah berfirman dalam QS. Al-Israa (17) : 70

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan

Transportasi melalui lautan memanglah telah terbukti sebagai wahana bagi terciptanya transpormasi masyarakat. Perubahan suatu masyarakat yang *inward looking*, kedaerahan, menjadi masyarakat yang *outward looking*, mengglobal dan *cosmopolitan*. Laut sebagai medium yang menyambungkan perekonomian dan peradaban dengan pelantaraan perahu-perahu dagang antar negeri telah pula memajukan masyarakat di kota-kota yang disinggahi perahu-perahu dagang tersebut (Djamil, 2005).

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam QS. Yunus (45) : 22

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Di abad ke-21 meskipun transportasi darat dan udara telah demikian canggih dan cepat, transportasi laut masih memegang peranan yang sangat penting. Untuk menghubungkan antara manusia di beberapa pulau atau benua yang terpisah, laut menyediakan cara yang lebih mudah. Keperluan bahan sandang-pangan dan papan bagi orang-orang yang tersebar diberbagai tempat lebih mudah dilayani dengan transportasi laut.

4.1.2.6. Wahana Pariwisata Bahari

Laut beserta pantai dan pesisirnya yang indah, senja jingga di ufuk langit yang bertaut dengan ufuk laut saat pergantian siang dan malam, perahu layar yang meluncur diatas air biru yang bening, aneka ikan berwarna warni yang berenang di sela-sela terumbu karang yang hidup dan juga berwarna-warni, pulau-pulau berpasir putih diteduhi deretan pohon nyiur yang selalu dihembus angin semilir, atau bahkan ombak laut yang mengulung-gulung tinggi, tidak lain mempunyai manfaat bagi manusia. Semua khazanah yang ada disepulau laut merupakan sebagian tanda-tanda keesaan, kakuasaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang sungguh-sungguh menerungkan dan memikirkan sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat dibawah ini :

Firman Allah dalam QS. Al-An'am (6) : 97

Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya kami Telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang Mengetahui.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam QS. Al-Naml (27) : 63

Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).

Kedua ayat ini berbicara mengenai bintang-bintang serta manfaatnya buat manusia, karena semenjak awal peradaban manusia sampai sekarang benda-benda langit merupakan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan terutama bintang-bintang tak bergerak seseorang yang akan bepergian dapat menentukan arah yang hendak dituju. Allah telah menciptakan bintang dengan cahaya yang memancar ke muka bumi sehingga kita bisa menikmati keindahan cahayanya dan menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di lautan.

Menatap ufuk laut yang begitu membentang luas hingga menyentuh kaki langit, sambil berwisata dibibir pantainya atau sedang berayun-ayun diatas perahu layar yang melaju diatas buih ombak, meluncur diatas selancar atau menyelami dasar lautnya yang dalam semua adalah nikmat Allah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Luqman (31) : 31

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.

Sementara firman Allah dalam QS. Al-Syura (42) : 32

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.

Kemudian Allah berfirman dalam QS. Al-Rahman (55) : 24

Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.

Kata *al-jawari* pada kedua ayat diatas adalah bentuk jamak dari kata *jariyah* yang terambil dari kata *jara* yang berarti berjalan cepat yang bila dikaitkan dengan laut, maka ia berarti berlayar. Kata yang digunakan ayat ini adalah adjektive dari satu yang tidak disebut dan diisyaratkan oleh kata laut. Dari sisni kata tersebut diartikan kapal/perahu yang berlayar dilaut (Shihab, 2002).

Dari rentetan ayat-ayat diatas pariwisata bahari merupakan bagian dari karunia Allah yang dapat dipaki sebagai sarana bagi kita untuk menjadi orang yang bersyukur kepada-Nya. Semakin banyak orang yang menghargai tentang nilai pariwisata bahari ini, maka industri pariwisata akan ikut tumbuh menawarkan kesejahteraan bagi orang-orang yang memberikan jasa layanannya.

4.1.3. Etika Pengelolaan Laut

Manusia di ingatkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat perbuatan manusia. Allah berfirman QS. al-Rum (30) : 41

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Menurut Iris Safwat (1994), ayat di atas mengandung makna bahwa kerusakan lingkungan ditimpakan kepada manusia di samping sebagai peringatan (*warning*) juga sebagai hukuman (*punishment*). Peringatan di sini dapat di maknai bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi ini adalah akibat perbuatan manusia. Karena itu, manusia hendaknya berhati-hati dalam mengelola lingkungan. Sedangkan sebagai hukuman, berarti bahwa seluruh dampak dari kerusakan lingkungan itu sengaja di biarkan supaya manusia merasakannya, dengan harapan agar ia dapat menyadari kesalahannya dalam pengelolaan lingkungan, kemudian ia segera kembali ke jalan yang benar, yaitu dengan cara mengelola lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Thobroni (2008) secara umum pengelolaan potensi laut berpijak pada etika lingkungan, yaitu:

4.1.3.1. Tidak Melanggar Norma-norma Agama

Yang di maksud dengan eksplorasi yang tidak melanggar norma-norma agama adalah eksplorasi yang dilakukan sejalan dengan perintah *ishlah* (melakukan perbaikan) dan larangan *ifsad* (melakukan kerusakan) terhadap lingkungan. Di sini berlaku pula terhadap lingkungan laut.

Ishlah dan *ifsad* adalah dua kata yang berlawanan. Berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, kedua kata ini menjadi sangat penting. Dari gambaran makna-makna di atas, *ishlah* dapat di artikan memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Sedangkan *ifsad* dapat di artikan merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan.

Dengan demikian makna umum dari kedua kata ini meliputi upaya pengelolaan lingkungan, rehabilitasi sumber daya alam yang rusak, memelihara dan melestarikan lingkungan, serta meningkatkan nilai tambahnya melalui pembangunan dan industri, dengan cara yang *shalih* dan tidak boleh dengan cara yang *fasid*.

4.1.3.2. Tidak Melakukan Eksploitasi Secara Berlebihan

Firman Allah dalam QS. al-A'raf (7) : 31

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman QS. Al-Baqarah (2) : 60

Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.

Seringkali ketika mengeksplorasi sumber daya alam yang berada di dalam laut, kita bertindak eksploitatif (berlebih-lebihan) semata-mata hanya untuk meraih keuntungan berlipat ganda tanpa memperhatikan dampak negatif yang di timbulkan. Misalnya, penggunaan alat penangkap ikan pukat harimau secara terus-menerus dan tak terkontrol akan mengakibatkan *overfishing* (habisnya ikan tangkap) dalam kurun waktu tertentu. Keadaan ini tentu akan merugikan manusia sendiri.

Efisiensi dalam konteks ini menjadi sangat penting, karena untuk sumber daya yang dapat diperbaharui, kenaikan intensitas eksploitasi mempertinggi risiko kerusakan sumber daya alam. Kerusakan tersebut dapat membuat sumber daya alam menjadi tak dapat diperbaharui, kecuali dengan biaya yang tinggi. Untuk sumber daya tak dapat diperbaharui, kenaikan intensitas eksploitasi akan mempercepat penyusutan sumber daya alam. Dengan kata lain, sumber daya itu akan makin cepat habis. Tingkat kerusakan habitat utama ekosistem laut di beberapa tempat menunjukkan kondisi yang membahayakan, karena sudah melewati daya dukung lingkungan. Sementara itu masyarakat nelayan yang tergolong miskin terpaksa mengeksplorasi sumber daya pesisir dan laut

dengan cara yang kurang bijaksana, seperti menggunakan alat tangkap yang tidak selektif, dinamit, dan racun (Dahuri, 2003).

4.1.3.3. Mempertahankan Konservasi Lingkungan

Allah berfirman dalam QS. al-An'am (6) : 54

'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'

Penanganan lingkungan harus dilaksanakan dalam dua macam kehidupan; yakni kehidupan material yang berakibat pada pemenuhan hajat jasmaniah dan kehidupan spritual yang berakhir kepada pemenuhan hajat rohaniah. Untuk merealisasikan dua tuntutan ganda penanganan lingkungan tersebut, seorang Muslim seharusnya mempunyai sikap yang positif terhadap lingkungannya. Sikap positif itu berwujud dalam bentuk sikap apresiatif, sikap kreatif, sikap proaktif, dan sikap produktif. Selain itu, dasar etika Islam dalam menangani lingkungan adalah memperlakukan seluruh populasi dalam ekosistem dengan kebaikan, yang tujuannya hanyalah ibadah kepada Allah.

Secara lebih khusus Mudhofir (2010) menawarkan tiga konsep pendekatan mengenai konservasi lingkungan, termasuk laut didalamnya yakni konsep ekoteologi, ekosofi tasawuf, dan eko-Ushul Al-fiqh. Doktrin atau teori *al-maqasid al-syar'iyyah* adalah nilai-nilai kebaikan yang diringkas dalam lima prinsip diatas tersebut. *al-maqasid al-syar'iyyah* adalah upaya untuk menegakan *maslahat* sebagai unsur pokok tujuan hukum. Qardhawi (2001), mengatakan bahwa menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama, merusak lingkungan dan mengabaikan terhadap lingkungan sama dengan menodai kesucian agama serta meniadakan tujuan-tujuan syari'ah.

4.1.4. Islam dan Pemberdayaan Nelayan

Menurut Karsidi (2002) Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, melalui cara antara lain dengan pendidikan untuk penyadaran dan pemampuan diri mereka. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

Dalam perspektif Islam, manusia beriman adalah manusia terbaik (*khairu ummah*) yang selalu meningkatkan kualitas hidup. Istiqamah (2008) menggambarkan Pemberdayaan masyarakat dalam konteks Islam mengacu kepada pemikiran sosiologi Ibnu Khaldun, *Pertama*, adalah pemberdayaan pada matra rohaniah (afektif) *Kedua*, Pemberdayaan pada matra intelektual, lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan pembelajaran. *Ketiga*, Pemberdayaan ekonomi mengacu kepada pengembangan sumber daya manusia yang mandiri, sehingga pemberdayaan diarahkan kepada kecakapan hidup (*life skill*) dan ketrampilan berwirausaha, hal ini ditujukan untuk menghindarkan manusia dari kemiskinan.

Ketiga konsep pemberdayaan tersebut kalau kita kaitkan dengan pemberdayaan nelayan, maka dalam konteks rohaniah adanya dorongan spiritual untuk mempertebal keimanan nelayan bahwa apa yang dilakukan dengan bekerja dilaut merupakan pengamalan dari ajaran Islam karena begitu banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan karunia Allah di lautan. Konteks intelektual adanya peningkatan kemampuan khususnya dalam bidang teknologi tepat guna untuk mengolah karunia Allah tersebut, sedangkan dalam konteks ekonomi hendaknya dalam melakukan kegiatan muamalahnya harus

mengacu kepada sistem ekonomi berbasis Syari'ah. Ini menjadi urgen karena pembangunan ekonomi dalam Islam ditegakan berdasarkan konsep moral dan ketuhanan. Ia bersandar pada ajaran tentang halal, baik, jujur, amanah, saling mencintai dan persaudarann sejati (Muhammad, 2009).

Secara teknis pada skala mikro, Djamil (2005) menegaskan perlu dirancang suatu pola perbankan sederhana yang dapat ditumbuhkan dilokasi-lokasi pusat industri dan finansial sekunder yang berbasis kelautan. Sistem ekonomi syari'ah harus berani tampil untuk menjadi alternatif solusi financial yang memihak dan memberikan dukungan kepada wirausahawan pemilik keahlian, kepiawaian, dan keterampilan disektor kelautan. Lembaga semacam ini sangat menolong pedagang dan nelayan kecil karena dapat menggantikan peran tauke dan tengkulak ikan di perkampungan nelayan yang sering kali merupakan pemburu untung besar (rent seeker) atau riba yang haram karena menyengsarakan nelayan.

Sudah saatnya hari ini kita implementasikan konsep ekonomi Islam dalam berbagai aspek kehidupan, bukan pada tataran konseptual tetapi pada tataran praktek langsung dilapangan. Sebagai kaum muslimin kita tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam secara verbal yang wujudnya hanya Tabligh saja akan tetapi lebih ditekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal sebagai wujud penerapan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam (*Rahmatan lil Alamiin*).

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari deskripsi pembahasan mengenai paradigma ekonomi kelautan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya.

1. Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, arah, tahapan, dan prioritas pembangunan bangsa Indonesia kedepan adalah terwujudnya Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional. karena itu pola pembangunan ekonomi Indonesia kedepan harus berani berorientasi pada kebijakan ekonomi kelautan, karena begitu banyaknya potensi kelautan yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sektor penopang ekonomi.
2. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai laut dan misteri kehidupan yang ada didalamnya berdimensi ekonomi. Ayat-ayat tersebut ketika diinterpretasikan dan dideskripsikan berkenaan dengan aneka pangan (baik sumber makanan hayati maupun nabati), aneka perhiasan, pertambangan, minyak dan gas serta aspek-aspek ekonomis lainnya baik pariwisata bahari maupun sebagai sara transportasi yang memudahkan bagi manusia. Itu semua merupakan karunia Allah yang ada dilautan dan sudah sepantasnyalah kita mensyukurinya. Dalam konteks itulah kita menemukan bahwa sejak awal, al-Qur'an telah menyorot masalah-masalah ekonomi secara intens dalam deretan ayat-ayatnya.
3. Bangsa Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, seharusnya bangsa ini menjadi bangsa yang maju dalam bidang kebaharian. Pasalnya, jauh-jauh hari umat Islam telah diajarkan melalui tuntunan Al-Qur'an berkaitan dengan masalah kebaharian.

5.2. Saran

1. Sebagai sebuah negara maritim yang kaya dengan berbagai potensi yang ada dilautan, hendaknya seluruh rakyat Indonesia sadar akan karunia Allah yang terbentang luas di bumi pertiwi ini.
2. Ketika paradigma pembangunan berorientasi kepada lautan, harus adanya kerjasama semua pihak terkait untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut.
3. Bagi akademisi hendaknya terus melakukan penelitian atau penggalian konsep-konsep yang berhubungan dengan laut dari berbagai

perspektif/disiplin keilmuan sehingga menambah khazanah pengetahuan tentang kelautan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina.
- Abdullah, Mudhofir, 2010, *Al-Qur'an & Konservasi Lingkungan*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Adisasmita, 2006. *Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Ahmad, Yusuf, 2008. *Seri Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta, Sajadah_Press
- A.Karim, 2007. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta, Gema Insani.
- Al-Baqi', Muhammad Fuad, t.th. *Al-Mu'jam Al-Mufaharas li Ayat Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut. Dar al-Fikr.
- Ali, Aziz, dkk, 2009. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta, LKIS.
- Al-Thabari, Muhamad, 1992, *Muhtar Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayyat al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Al-Maududi, Abul A'la, 2005. *Asas Ekonomi Islam*, Surabaya, Bina Ilmu.
- An-Nabani, Taquddin, 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Surabaya, Risalah Gusti.
- Apridar, 2010. *Ekonomi Kelautan*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Atiah, Muhyiddin, 1991. *Al-kashshaaf al-Iqtisadii li ayat al-Qur'an al-Kariim*, U.S.A, International Graphics Printing Service.
- Aziz, Abdul, 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Azizy, Qadri, 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat : Meneropong Prospek Berkembannya Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Badawi, Ahmad, t.th. *Min Balaghat al-Qur'an*, Kairo, Dar Nahwah.
- Chapra, Umer, 2001. *The Future Of Economics An Islamic Perspective*, Jakarta Grafika.
- Choudry, 1983. *Principles of Islamic Ecomic*, <http://www.jstor.org./stable/4282924>. (Diakses tanggal 26 Januari, 2010).
- Dahuri, Rokhmin, dkk, 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Wilyah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Djamil, Agus S, 2004. *Al-Qur'an dan Lautan*, Bandung, Mizan Pustaka.
- Edwin, Nasution, 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana.
- Fauroni, Lukman, 2006. *Arah dan Strategi Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Magistra Press.
- Fauzi, Ahmad, 2005. *Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan)*, Jakarta, Gramedia.
- Hakim, Lukman, 2009. *Visi Perekonomian Indonesia 2030*, Solo, BPEP.
- Istiqamah, Supriyati, 2008. *Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Komunitas. Vol.4.No.1. bulan Januari, 2008.
- Izzan, Ahmad, 2006. *Referensi Ekonomi Syariah : Ayat-Ayat al-Qur'an Berdimensi Ekonomi*, Bandung, Rosda Karya.
- Ibn Faris, Ahmad Al-Husen, 1998. *Al-mu'zam Maqayis Al-Lughah*, Mesir, Mustafa al-Baby al-Halab Wa as-Syurakauh.
- Jauhari,Thanthowi, 1935. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Kusnadi, 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta, LKIS.
- Mannan, Abdul, 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Dhana Bhakti.
- Marthon, Said, 2007. *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta, Zikrul.
- Masyuri, 2005. *Teori Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Muhajir, Noeng, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarakin.
- Muhamad, 2004. *Metode Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Ekonisia.

- _____, 2008. *Paradigma, Metodologi & Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Mulyadi, S, 2007. *Ekonomi Kelautan*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Naqvi, Haidar, 2003. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nasution, S, 2008. *Metode Researh (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nasutin, Arif, dkk, 2005. *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Muhamad, 1994. *Marahlabib*, Beirut, Dar al-Fikr.
- Purwanto, Heri, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta, LKIS.
- Qardhawi, Yusuf, 1997. *Peran dan Moral dalam Perrkonomian Islam*, Jakarta, Robbani Rais, Jacob, dkk, 2004. *Menata Ruang laut Terpadu*, Jakarta, Pradnya Paramita.
- Rosadisastra, Andi, 2007. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta, Amzah.
- Safwat, Ifris, 1994. *Islam and Environmental Protection*, Islam Today. Jurnal ISESCO, No.11.Tahun 1994.
- Satori dan Komariah, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Satria, Arief, 2009. *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta, LKIS.
- Syarif, Efrizal, 2001. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Majalah PP, Edisi 25 Tahun 2001
- Siswanto, Budi, 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Nelayan*. Malang, Mediana.
- Sugiono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Shihab, Quraish, 2002. *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati.
- _____, 2009. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta, Mizan.
- Supiana dan Karman, 2002. *Ulumul Qur'an*, Bandung, Pustaka Islami.
- Sudarsono, Heri, 2007. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Ekonisia.
- Soeratno dan Lincoln, 2008. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta, UPP YKPN.
- Tim Penulis MSI UII, 2008. *Menjawab Keraguan Berekonomi Syariah*, Yogyakarta, Safiria Insani.
- Thobroni, Yusam, 2008. *Etika Pengelolaan Laut dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol.7.N0.2. Juli-Desember, 2008.
- Teguh, Muhammad, 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- UU RI No.17 Tahun 2005, 2007. *Undang-Undang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Warson, Ahmad, 1984. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, UPBIK.
- Zaki, Abdullah, 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- Zuhaili, Wahbah, 1998. *Tafsir Al-Munir Wa Al-Aqidah Wa As-Syari'ah*, Beirut, Dar al-Fikr.